

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah mengenai komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* di Kampung Citalahab, Kabupaten Pandeglang. Dengan menggunakan landasan teori *Family Communication Patterns* dan efektivitas komunikasi antarpribadi oleh DeVito, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pola komunikasi pada keluarga berperan besar pada kualitas hubungan keluarga. Tingkat dimensi orientasi percakapan dan kepatuhan mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam keluarga. Semakin tinggi dimensi orientasi percakapan dan kepatuhan, maka akan semakin baik komunikasi keluarga, begitu pula sebaliknya. Pola komunikasi keluarga juga berdampak signifikan terhadap perilaku anak. Meskipun telah berpisah, sebagai orang tua sangat penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk membina komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak yang berjalan dengan baik mengakibatkan anak lebih terbuka, berempati, memberikan dukungan, menunjukkan sikap positif, dan kesetaraan pada keluarga. Dari ke-5 keluarga *broken home* setiap keluarga memiliki pola komunikasi antarpribadi keluarga yang berbeda-beda. Pola komunikasi keluarga pada keluarga informan 1 yaitu *consensual families* (konsensual), keluarga informan 2 yaitu *protective families* (protektif), keluarga informan 3 yaitu *pluralistic families* (pluralistik), keluarga informan 4 yaitu *pluralistic families*

(pluralistik), dan keluarga informan 5 yaitu *protective families* (protektif).

2. Efektivitas komunikasi keluarga tidak hanya ditentukan oleh penerapan pola komunikasi keluarga, tetapi terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi. Faktor pendukung komunikasi pada keluarga *broken home* di Kampung Citalahab Kabupaten Pandeglang yaitu *physical dimension* (dimensi fisik), *social-psychological dimension* (dimensi sosial-psikologis), dan media. Untuk faktor penghambat komunikasi pada keluarga *broken home* di Kampung Citalahab Kabupaten Pandeglang yaitu *physical dimension* (dimensi fisik), *psychological noise* (gangguan psikologis), dan media.

## **B. Saran**

### **1. Saran Teoritis**

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai pola komunikasi pada keluarga *broken home*, karena penelitian ini belum sempurna. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena komunikasi dalam keluarga *broken home*, karena penelitian ini belum sempurna. Penelitian dapat disempurnakan dan dispesifikasikan dengan memfokuskan pada anak yang tinggal dengan ayah pasca perceraian, anak yang salah satu atau kedua orang tuanya meninggal dunia, atau keluarga yang mengalami pertengkar secara terus menerus. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi pola komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home*, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam keluarga tersebut. Fenomena ini perlu diperdalam seiring berkembangnya zaman, mengingat banyaknya kasus perceraian di

Indonesia. Selain itu, teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilengkapi dengan teori-teori relevan lainnya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

## 2. Saran Praktis

Bagi keluarga *broken home*, terapkan komunikasi yang efektif seperti keterbukaan, berempati, memberikan dukungan, menunjukkan sikap positif, dan kesetaraan pada keluarga. Meskipun keluarga telah berpisah, usahakan komunikasi tetap berjalan dengan baik antara orang tua dengan anak. Berikan kasih sayang dan dukungan kepada anak, jangan sampai anak merasa berbeda dengan keluarga lain dikarenakan perpisahan orang tua. Jika orang tua dan anak tidak menetap bersama, usahakan komunikasi secara langsung atau lewat media seperti telepon seluler, WhatsApp, atau media sosial lain. Anak harus bisa memperlakukan dan memberi perhatian kepada kedua orang tua tanpa dibeda-bedakan, agar orang tua merasa setara antara ayah dan ibu. Perceraian bukan berarti hubungan keluarga tidak harmonis, karena hubungan harmonis dapat diciptakan jika keluarga mau berkomunikasi dengan baik.